

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Alkitab Allah menciptakan laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan Dia. Mereka diciptakan untuk menjaga serta merawat alam semesta ini. Namun realita kehidupan dizaman dulu sampai saat ini sering perempuan diperlakukan lebih rendah dari laki-laki dalam dunia keluarga, pelayanan bahkan pekerjaan. Perempuan dianggap sebagai golongan lemah bahkan kelas dua. Perempuan memiliki kedudukan, status, peran dan fungsi yang dibentuk oleh budaya dominasi atau patriarki. Dalam paham ini, perempuan berada pada posisi *the second class*. Kedudukan atau status, peran, fungsi dan pembagian kerja dilihat berdasarkan kodrat laki-laki yang kuat, pemberani, rasional. Sedangkan kodrat sebagai perempuan ialah lemah, reproduktif, ketrampilan untuk melayani bukan sebagai pemimpin. Umumnya, pandangan masyarakat terhadap perempuan berdasarkan pada kondisi fisiknya. Hal ini yang menjadikan kaum laki-laki lebih mendominasi atau sering disebut lebih superior dibandingkan dengan kaum perempuan. Selain itu, superioritas laki-laki terhadap perempuan didukung oleh budaya dan agama (termasuk teks-teks keagamaan). Padahal laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi mitra yang setara (emansipasi).¹

Kasus kejahatan yang sering terjadi akhir-akhir ini ialah Kasus kekerasan seksual. Kekerasan juga menjadi salah satu perilaku kemanusiaan yang paling banyak memakan korban dan seringkali ditujukan kepada perempuan. Bentuk kekerasan terhadap perempuan bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi juga meliputi kekerasan

¹ Yonky Karman, *Bunga Rampai-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK-GM,2007),Hal 35

psikologis, ekonomi, dan kekerasan seksual. Pemerkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan berwatak seksual yang terjadi ketika seorang memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual. Korbannya dapat berada di bawah ancaman fisik atau psikologis, kekerasan, dan keadaan tidak sadar atau tidak berdaya.² Situasi inilah yang kemudian membentuk pandangan bahwa perempuan harus menjaga tubuhnya dan bertanggungjawab penuh atas keamanan tubuhnya. Namun ketika terjadi kasus pelecehan dan pemerkosaan pada perempuan, mereka sering disalahkan. Bahkan kaum perempuan juga dinilai gagal menjaga tubuhnya sendiri. Inilah kisah pahit yang dialami kaum perempuan di tengah masyarakat androsentrik dan patriarkis.³ Data Catatan Tahunan (CATAHU) UPTD 2023 Komisi Nasional Perempuan mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023 sebanyak 4.374 kasus. Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 3.303 kasus. Kasus kekerasan yang diterima perempuan sendiri terkategori sebagai kasus dalam ranah rumah tangga 79% (antar suami dan istri, pasang kekasih, dan mantan istri) dan kasus publik 21%. Kasus dalam ranah rumah tangga terbagi lagi menjadi 31% kekerasan fisik, 30% kekerasan seksual, 28% psikis, dan 10% ekonomi, sedangkan dalam ranah publik 21% tersebut adalah kasus kekerasan seksual. Artinya, terhadap 51% kekerasan seksual yang diterima oleh perempuan ditahun 2023 dan yang terbesar terjadi dalam ranah rumah tangga.⁴ Provinsi NTT kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat drastis. Kepala Dinas Pemberdayaan

² Ika Setya Yuni Astuti, "JURNAL INTERAKSI SOSIAL KORBAN PERKOSAAN DI KABUPATEN TUBAN", Hal 2-3

³ Suryaningsi Mila, "PEREMPUAN, TUBUHNIA DAN NARASI PEMERKOSAAN DALAM IDEOLOGI PATRIARKI: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22" Hal 80

⁴ CATAHU KOMNAS perempuan 2023, <https://komnasperempuan.go.id/>, diakses pada 15 Oktober 2024.

Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) NTT, Dia menjelaskan bahwa dibulan Agustus 2024 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sudah mencapai 227 kasus.⁵

Mengenai Patriaki, penulis menggunakan pemikiran Phyllis Trible Ia adalah seorang sarjana Alkitabiah dan kritikus retorik yang diakui secara internasional. Trible memilih untuk memusatkan perhatian pada teks Alkitab dan menolak usaha apapun untuk membedakan teks dari tradisi, bentuk dan isi secara metodologis dan menekankan pada struktur teks Alkitab. Cara pandang terhadap teks ini memungkinkan beragam metodologi dari para teolog feminis ini untuk melakukan rekonstruksi.⁶

Trible menggunakan hermeneutik feminis untuk terlibat dalam sebuah analisis literer (membaca secara teliti teks Alkitab) dan memberi perhatian yang cermat terhadap kata-kata dan tema-temanya. Pembacaan kembali berciri retorik dan penerapan hermeneutik kecurigaan dan kenangan ini menolongnya memberikan sebuah tafsiran rekonstruktif dengan peluang kebebasan.⁷ Dalam Karya Phyllis Trible, *Texts of Terror*, secara khusus membahas kisah-kisah Kitab Suci yang menceritakan perempuan sebagai korban, namun sebagian dari mereka dapat menemukan jalan untuk mengungkapkan diri. Trible menjelaskan bahwa karyanya adalah suatu upaya menceritakan kembali kisah-kisah teror di dalam Kitab Suci.⁸

Trible dan Fiorenza dalam metode penelitian dan asumsi tentang kedudukan teks Kitab Suci dalam kehidupan gereja, keduanya sama-sama memusatkan perhatian pada perjumpaan sejarah dan kisah-kisah "perempuan kuno dan modern yang hidup dalam

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan anak 2023, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 15 Oktober 2024.

⁶ Schüssler Fiorenza, Untuk Mengenang *Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, 41-42

⁷ Schüssler Fiorenza, Untuk Mengenang, 111-119

⁸ Letty M. Russell, *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 59.

kebudayaan patriarkal". Salah satu kelebihan karya mereka ialah potensi untuk menghadapi androsentrisme implisit dalam teks Kitab Suci. Perempuan dapat menghayati suatu tradisi dengan beridentifikasi dengan perempuan dalam Kitab Suci, baik dalam penindasan maupun dalam perjuangan mereka untuk meraih pembebasan.⁹ Kasus-kasus pemerkosaan dan penindasan terhadap perempuan sudah terjadi dalam Alkitab, itu bisa kita baca dalam cerita 2 Samuel 13:1-22 yang mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Tamar, putri Daud dan Maakha, adik dari Absalom. Tamar memiliki saudara laki-laki lainnya dari ibu yang berbeda, salah satunya Amnon (II Sam 3:2-5). Dapat dikatakan kalau Amnon merupakan saudara sebapa dari Tamar dan bukan saudara kandung, oleh karena ibu mereka berbeda.¹⁰ Hal semacam ini disebut sebagai *uterine siblings* atau yang benar-benar saudara kandung adalah anak dari satu ibu.¹¹ Kisah ini menyajikan unsur-unsur dalam kekerasan seksual yang manipulatif dan sarat akan unsur patriarki. Alkitab secara jelas mencatat kalau Amnon tergoda dan ingin melakukan sesuatu terhadap Tamar dalam arti menginginkan tubuh dan kecantikan Tamar. Amnon bahkan mengatur rencana menjebak adiknya Tamar, dengan perasaan lebih kuat, ia memaksa Tamar dan melakukan tindakan perkosaan.¹² Tamar telah memberikan empat reaksi untuk menolak, pertama ia mengingatkan soal orang Israel yang tidak seharusnya menodai diri. Kedua ia mengingatkan soal kesejahteraan masa depannya. Ketiga, ia mengingatkan Amnon tentang masa depannya, bahwa secara etis seorang putra raja tidak melakukan tindakan keji ini Keempat, ia menawarkan solusi agar Amnon menikahinya

⁹ Letty M. Russell, Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 60.

¹⁰ Robert M. Peterson, 1 dan 2 Samuel (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis), (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 349.

¹¹ Yongki Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 40.

¹² Andar Ismail, Selamat Sejahtera : 33 Renungan tentang Kedamaian , (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 10.

secara baik-baik.¹³ Ada keyakinan dari diri Tamar bahwa sebagai anak sulung dari raja, Amnon tentunya akan didengarkan oleh raja. Seperti permintaannya akan Tamar yang mengunjungi dia, maka permintaan lainnya juga pasti diterima. Permintaan Tamar ini berkaitan dengan perkawinan endogant, yaitu menurut sistem kekeluargaan yang dianggap saudara kandung adalah anak-anak dari ibu yang sama, sehingga saudara berlainan ibu tetapi sebapa dapat melakukan perkawinan *endogami*.¹⁴ Tradisi patriarki mengecam laki-laki yang tunduk dan turut pada perempuan, sehingga dengan memakai kekuatan fisik yang jelas mengungguli Tamar, ia melakukan tindakan pemerkosaan itu. Kata Ibrani yang dipakai untuk kata diperkosanyalah adalah *innah*, yang berarti memaksa, menista, atau menindas.¹⁵ Amnon telah berhasil mendapatkan yang ia inginkan dan impiannya kepada Tamar berubah menjadi persoalan, sehingga ia mengusir Tamar.¹⁶

Menariknya, Tamar yang semula menjadi korban dari Amnon kemudian memilih untuk menjadi penyintas yang menyiarkan tindakan kekerasan yang diterima olehnya. Ia menaruh abu di kepalanya, ia mengoyakkan pakaiannya, menaruh tangannya di kepala, dan menangis. Bentuk perkabungannya ini justru memiliki pesan bahwa bahaya kekerasan dapat diterima oleh siapa saja termasuk putri rais, dan di mana saja termasuk di dalam lingkungan kerajaan.¹⁷

Kondisi seperti ini idealnya dalam suatu cerita, akan ada seorang yang datang menghibur, memeluk, dan turut menangis bersama untuk menunjukkan rasa empati.

Namun tidak sejalan dengan yang ideal, di akhir kisahnya, Tamar justru dihadapkan

¹³ Ismail, Op.cit, Selamat Sejahtera 9.

¹⁴ Yongki Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 41.

¹⁵ Andar Ismail, Selamat Sejahtera : 33 Renungan tentang Kedamaian , (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 10.

¹⁶ Ismail, Ibid.

¹⁷ Surayaningsih Mila, "Perempuan, Tubuhnya, dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22," Indonesian Journal of Theology, Vol. 6, No, 1. (Juli 2016), 95.

dengan dua laki-laki yaitu ayahnya dan kakak kandungnya, Absalom. Absalom membela nasib Tamar, namun mengherankan karena ia menyuruh Tamar untuk bungkam. Demikian pula Raja Daud, ia sangat marah tapi tidak bertindak bahkan tidak tercatat bentuk kesedihan seperti apa yang ia tampilkan.¹⁸

Kisah yang memilukan dan tragis yang diterima dari orang yang masih memiliki hubungan keluarga membuat penulis merasa terdorong untuk mengkaji soal kasus kekerasan seksual. Kisah perkosaan Tamar yang tercatat dalam Alkitab begitu menarik perhatian. Mengapa kisah pilu ini harus dicatat dalam Alkitab? Mengapa Amnon menolak Tamar yang awalnya membuat ia jatuh hati? Bagaimana nasib Tamar selanjutnya? Apakah ia mengalami gangguan jiwa, ataukah ia bunuh diri? Mengapa kisah ini seolah-olah ditutup begitu rapat? Lewat pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis semakin tertarik menggali kisah Tamar dalam II Samuel 13:1-22 dengan menggunakan metode feminis. Penulis hendak melihat sejauh mana tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab dapat membungkam perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

Di dalam kehidupan, perempuan hanya memiliki tugas untuk mengurus rumah dan laki-laki sebagai pemimpin yang memerintah. Karena pemikiran yang sudah melekat seperti ini yang terkadang membuat banyak perempuan menjadi korban. Karena adanya patriarki banyak hal yang terjadi pada perempuan misalnya : ada yang hamil di luar nikah, ada yang ditinggalkan suami setelah menikah. Sekalipun kasus hamil di luar nikah ini tidak sepenuhnya karena sistem patriarki, namun banyak perempuan menjadi korban. Di Sonhalan Usapimnasi terdapat banyak perempuan yang mengalami kasus kekerasan

¹⁸ Andar Ismail, Selamat Sejahtera : 33 Renungan tentang Kedamaian , (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 11.

seksual dan akhirnya mereka harus berjuang sendirian, mempertahankan hidup dan mengurus serta membesarkan anaknya sendiri.

Berdasarkan hal ini, penulis hendak mendalami dan mengkaji teks II Samuel 13:1-22 dengan menggunakan metode tafsir feminis menurut Elisabet Schüssier Fiorenza. Tulisan Ini berjudul: **Mendengarkan Rintihan Perempuan** dan sub judul: *“Suatu Tafsir Feminis Menurut Elisabet Schüssier Fiorenza terhadap II Samuel 13:1-22 dan Implikasi Bagi Kekerasan Seksual Di Jemaat Sonhalan Usapimnasi Klasik Molo Timur”*

B. Rumusan Masalah

Untuk membahas tulisan di atas, maka masalah utama yang hendak dikaji adalah bagaimana orang percaya menafsir dan memahami teks II Samuel 13:1-22 secara kritis. Oleh karena itu, untuk menjawab hal tersebut penulis menggunakan metode penafsiran feminis. Penulis akan mengkaji dengan membatasinya dalam tiga hal berikut:

1. Bagaimana Latar belakang konteks pemerkosaan Tamar dalam kitab II Samuel 13:1-22 ?
2. Bagaimana tafsir feminis terhadap II Samuel 13:1-22 ?
3. Bagaimana Implikasi Kerygma bagi kehidupan perempuan yang Mengalami Kekerasan Seksual di GMIT Sonhalan Usapimnasi ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui latar belakang konteks kisah pemerkosaan Tamar dalam kitab II Samuel 13:1-22.
2. Untuk menerapkan metode tafsir feminis terhadap II Samuel 13:1-22 .

3. Untuk menghasilkan suatu Kerygma bagi kehidupan perempuan yang Mengalami Kekerasan Seksual di GMT Sonhalan Usapimnasi.

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan tulisan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengelola bahan penelitian.¹⁹ Serta Penulis juga menggunakan jurnal-jurnal, berbagai berita di media untuk menunjang penulisan tentang kekerasan seksual dan pemerkosaan.

2. Metode Penafsiran

Penelitian ini Penulis memakai metode Hermeneutik Feminis. Metode hermeneutik ini (feminis) berupaya mengurangi sistem patriarki baik dalam teks Alkitab maupun juga di dalam tradisi teologi. Model tafsiran ini bertalian erat dengan kritik feminis sehingga dalam penafsirannya, metode ini cenderung menaruh kecurigaan terhadap Alkitab yang sarat dengan sistem patriarki, tidak menutupi bentuk-bentuk penindasan apa pun yang diterima oleh perempuan, dan berusaha untuk sejauh mungkin menyingkapkan ideologi patriarki dalam suatu teks.²⁰

Ada beberapa metode hermeneutik feminis dan yang digunakan oleh penulis adalah metode tafsir feminis yang diperkenalkan oleh Elisabeth Schussier

¹⁹ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", Ed. 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 2

²⁰ A. Sitompul dan Ulrich Bayer, Metode Penafsiran Alkitab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 338-340.

Fiorenza, seorang teolog feminis. Adapun metode tersebut terdiri dari tujuh hermeneutik, yaitu:

hermeneutika pengalaman, hermeneutika dominasi dan lokasi sosial, hermeneutika kecurigaan, hermeneutika evaluasi kritis, hermeneutika imajinasi kreatif, hermeneutika mengenang dan merekonstruksi, dan Hermeneutika transformasi tindakan untuk perubahan.²¹

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan ialah metode deskriptif-analitis. Penulis mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan dalam prikop tersebut, konteks jemaat GMT Sonhalan Usapimnasi, dan menganalisisnya.

E. Sistematika Penulisan

Berikut akan dipaparkan bentuk sistematika agar terjaga konsistensinya:

PENDAHULUAN : Bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisikan tentang gambaran konteks kisah perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22.

BAB II : Berisikan tentang penerapan metode tafsir feminis teks II Samuel 13:1-22 berdasarkan metode tafsir feminis Elizabeth Schussler Fiorenza.

²¹ Elisabeth S. Fiorenza, *Wisdom Ways : Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (Maryknoll: Orbis Books, 200), 169-189.

BAB III : Berisikan refleksi teologis feminis dari II Samuel 13:1-22 dan implikasi bagi kehidupan perempuan yang Mengalami Kekerasan Seksual di GMT Sonhalan Usapimnasi.

PENUTUP : Kesimpulan dan Saran.